

ANALISIS SIKAP TOLERANSI SISWA PADA PERKEMAHAN MODERASI BERAGAMA SEINDONESIA DI KABUPATEN GOWA

Syahrul¹, Muhammad Ikram²

¹Dosen Program Studi Ilmu Hubungan Masyarakat, Universitas Cokroaminoto Makassar, Indonesia

²ASN Kementerian Agama Republik Indonesia, Makassar, Indonesia

Email: 1Syahrulalfarabiarul@yahoo.co.id, 2Muhammadikramikram038@gmail.com

Abstract

Education is a continuous process carried out both formal and non-formal. In the course of its journey, changes occurred in the education system due to changes in the context and character of students in Indonesia. The government has made long and structured efforts involving many stakeholders, one of which is changing the 2013 curriculum system. There are four indicators and 18 characters related to the good behavior of students in this study. This study aims to describe the tolerance behavior and attitudes of various students who attend as participants of the Religious Tolerance Camp in Gowa Regency. The method used is descriptive quantitative with in-depth interview technique. The data collection technique is through questionnaires and interviews with data analysis techniques in the form of statistical numbers that refer to the Likert scale and then described. The results of this study indicate that students have a very high tolerance category and are very tolerant of their fellow friends. This research is useful to increase knowledge and broaden the horizons of researchers in the field of education, especially in tolerance.

Keywords: Analysis, Tolerance, Students

Article Info

Article history:

Diterima
2022-03-06

Disetujui
2022-04-06

Dipublikasikan
2022-04-23

Keywords:

Analysis,
Tolerance,
Students

Abstrak

Pendidikan merupakan proses terus-menerus yang dilakukan baik formal dan nonformal. Pada proses perjalanannya, terjadi perubahan dalam sistem pendidikan diakibatkan ikut berubahnya konteks dan karakter peserta didik di Indonesia. Pemerintah telah melakukan upaya-upaya panjang dan terstruktur yang melibatkan banyak stakeholder, salah satunya perubahan sistem kurikulum 2013. Ada empat indikator dan 18 karakter terkait perilaku baik siswa dalam penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan perilaku dan sikap toleransi beragam siswa yang hadir sebagai peserta Kemah Toleransi Beragama di Kabupaten Gowa. Metode yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif dengan teknik wawancara mendalam. Teknik pengumpulan datanya melalui kuesioner dan wawancara dengan teknik analisis data berupa angka-angka statistik yang mengacu pada skala likert kemudian dideskripsikan. Hasil dari penelitian ini bahwa siswa memiliki sikap toleransi dengan kategori sangat tinggi serta sangat toleransi pada sesama temannya. Penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan memperluas wawasan peneliti dibidang pendidikan khususnya dalam sikap toleransi.

Kata Kunci: Analisis, Toleransi, Siswa

Kata Kunci:

Analisis,
Toleransi, Siswa

[1] PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak semua manusia yang memungkinkan manusia hidup, berkembang dan berproses dalam mengelola potensinya sebagai makhluk. Dalam dunia pendidikan, perkembangan dan perbaikan terus dilakukan demi menyiapkan sumber daya manusia yang unggul dan semakin produktif dalam era revolusi teknologi seperti sekarang ini. Namun pada kenyataannya, persoalan utama justru datang dalam dunia pendidikan dengan indeks kualitas pendidikan yang sangat rendah. Hal ini muncul pada setiap jenjang pendidikan dengan macam ragam persoalan yang berbeda. Ada banyak hal yang telah dilakukan demi meningkatkan mutu pendidikan nasional antara lain melalui perubahan kurikulum yang saat ini berlakunya kurikulum 2013 yang menanamkan tentang pendidikan karakter.

Pendidikan berkarakter hadir dalam jantung kurikulum 2013.

Pendidikan karakter diharapkan mampu mengisi ruang kosong pada pribadi anak didik yang minim karakter dan pribadi yang bermutu dan berbudi pekerti. Hasil akhir dari pendidikan berkarakter ini adalah akhlak mulia. Adapun dalam mengimplementasikan kurikulum ini berbasis pada kompetensi lulusan yang menggunakan pendekatan tematik dan kontekstual learning yang diharapkan membuat anak didik secara mandiri bisa meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya sehingga bisa mewujudkan dalam konteks kehidupan sehari-hari yang lebih real dan tepat sasaran.

Pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 hadir demi menanamkan berbagai habitus yang baik kepada peserta didik agar bersikap dan bertindak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku, karena dalam realitanya pada saat ini etik dan moral anak bangsa jauh bergeser dari yang diharapkan sehingga meresahkan dunia pendidikan. Mengenai tindakan yang dianggap baik ataupun buruk, Kemendiknas (Suyadi, 2013) mengajukan 18 karakter yang akan dikembangkan dalam pendidikan karakter Indonesia yaitu : (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokrasi, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) Bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) tanggung jawab. Salah satu karakter yang di fokuskan dalam penelitian ini yaitu toleransi.

Toleransi adalah kata yang cukup problematis di Indonesia. Namun secara umum, kata ini mengacu pada sikap saling menghargai dan menghormati pada perbedaan keyakinan dan budaya antar sesama warga negara. Ada beberapa macam jenis toleransi, pada penelitian kali ini penulis membagi dua yakni toleransi agama dan toleransi budaya. Sikap toleransi penting menjadi dasar pendidikan di Indonesia, khususnya di kurikulum 2013. Dalam dunia pendidikan, masih banyak sekolah yang membiarkan para siswa hingga guru tidak bersikap toleran pada sesama.

Pendidikan tentang toleransi belum secara maksimal diberikan dan diajarkan pada siswa. Sikap sikap toleran seperti menghargai teman yang beda pendapat di kelas, beda agama dan suku serta berteman dengan siapa saja dan tidak saling mengejek untuk semua perbedaan perbedaan yang muncul adalah hal-hal dasar dalam sikap toleransi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sikap toleransi siswa yang mengikuti perkemahan toleransi agama se Indonesia yang dilaksanakan oleh Kementerian Agama RI di Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan.

[2] KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Toleransi Toleransi berasal dari bahasa Inggris yaitu *tolerance*, berarti sikap membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Dalam bahasa Arab diterjemahkan dengan *tasamuh*, berarti saling mengizinkan dan saling memudahkan. Sedangkan dalam bahasa Belanda, berarti membolehkan dan membiarkan.¹

Dari pendapat di atas bahwa toleransi ialah sikap bersabar dan menahan diri untuk tidak mengganggu keyakinan maupun aturan-aturan hidup seseorang dalam menentukan kehendaknya masing-masing. 2. Toleransi dalam hubungan bermasyarakat Dalam berhubungan dengan sesama masyarakat baik satu agama maupun berbentuk dalam berbagai macam perbedaan, setiap orang harus memiliki sikap toleransi

untuk tidak memaksakan kehendak dan mengatur hidup seseorang. Toleransi islam membolehkan hidup berdampingan dalam bermasyarakat selama tidak memusuhi dan tidak memerangi. Sejarah mencatat sikap toleran yang pernah ditunjukkan Nabi Muhammad SAW kepada para sahabat, ia tidak pernah menghalangi Bilal untuk menjadi muazin Rasul SAW dan kaum muslim.²

Adapun cara orang tua untuk mengajarkan toleransi ,yaitu: a. Memberikan contoh-contoh bersikap menghargai b. Berhati-hati dalam membicarakan kebiasaan orang-orang yang berbeda. c. Membantu anak dalam memahami nilai toleransi d. Menjawab dengan jujur apabila anak bertanya tentang kebiasaan beragama dan berbudaya e. Memberikan anak untuk bersosialisasi f. Menjaga dan mengawasi anak dalam proses sosialisasinya.

Toleransi berasal dari bahasa Latin, “ *tolerantia*” yang berarti menahan diri, bersikap sabar, membiarkan orang berpendapat lain, dan memiliki hati yang lapang bagi orang lain yang memiliki pendapat berbeda. Dalam bahasa inggris “*tolerance*” yang mempunyai arti memberi kebebasan dan berlaku sabar dalam menghadapi perbedaan.³

Toleransi dalam bahasa Arab “*tasamuh*” yang artinya toleransi, maksudnya adalah membiarkan sesuatu atau membolehkan, mengizinkan, dan saling memudahkan. Bisa difahami bahwa

²Muhammad Yasir. “Makna Toleransi Dalam Al-qur’an”, vol XXII No.2, Juli 2014, h. 177

³Wibowo, S, Manusia, Teka Teki Yang Mencari Solusi, (Yogyakarta: Kanisius, 2009) h. 138.

¹Said Agil Husin Al Munawar, Fikih Hubungan Antar Agama, (Ciputat: PT Ciputat Press, 2005), h. 13.

toleransi itu merupakan sikap untuk memberikan hak sepenuhnya pada orang lain untuk menyampaikan pendapatnya, walaupun pendapatnya salah dan berbeda.

Menurut W.J.S Poerwadarminta, toleransi yaitu sifat atau sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan lain sebagainya yang berbeda dengan pendiriannya sendiri.⁴

Contohnya ialah toleransi agama, suku, ras, dan sebagainya. secara sederhana dapat dikatakan bahwa toleransi yaitu sikap menghargai dan menerima perbedaan yang dimiliki oleh orang lain. Selanjutnya, pengertian toleransi menurut Kemendiknas, yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.⁵

Pendapat Kemendiknas tersebut menjelaskan bahwa toleransi yaitu sikap saling menghargai setiap perbedaan yang ada diantara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya. Dengan adanya sikap toleransi, diharapkan masyarakat Indonesia dapat hidup berdampingan diantara perbedaan yang ada. Sejalan dengan hal tersebut, Fatchul Mu'in, mengemukakan bahwa toleransi ialah suatu sikap menghormati orang lain yang berbeda dengan kita atau yang kadang seakan menentang kita dan memusuhi kita.

⁴Zuhairi Misrawi, Alquran Kitab Toleransi, (Jakarta: Pustaka Oasis, 2007), hlm. 161.

⁵Departemen Pendidikn Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka), h. 1084.

Pendapat tersebut menjelaskan bahwa kita harus menjauhkan prasangka kita terhadap orang lain yang berbeda dengan kita. meskipun seakan-akan orang lain memusuhi kita, namun kita harus tetap menghargai dan menghormatinya.

Toleransi memiliki arti yaitu sikap mental sebagai perwujudan dari kesiapan untuk menerima perbedaan dari orang lain, bahkan dipadukan dengan kesiapan untuk memahami diri mereka dalam keberbedaan mereka. Toleransi dapat memberikan kesadaran bagi seseorang untuk memberikan kebebasan kepada seseorang atau sekelompok orang untuk bisa mengatur kehidupan mereka sendiri asalkan tidak bertentangan dengan stabilitas masyarakat.⁶

Toleransi adalah suatu sifat yang dimiliki seseorang untuk dapat saling menerima, memahami, menghormati orang lain. Toleransi berhubungan dengan sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi antara kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak diterima oleh mayoritas suatu masyarakat. Toleransi sangat penting dalam kehidupan manusia, baik dalam berkata-kata maupun dalam bertingkah laku. Dalam hal ini, toleransi berarti menghormati dan belajar dari orang lain, menghargai perbedaan.

Toleransi juga merupakan awal dari sikap menerima bahwa perbedaan bukanlah suatu hal yang salah, justru perbedaan harus dihargai dan dimengerti sebagai kekayaan. Dengan

⁶Schumann, O, Menghadapi Tantangan, Memperjuangkan Kerukunan, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2006), h. 59.

perbedaan itu manusia diharapkan bisa memiliki sikap toleransi, dan berusaha untuk hidup rukun dan damai. Negara Indonesia mengakui adanya kemajemukan beragama dalam kehidupan. berarti bahwa setiap individu memiliki kebebasan beragama.

[3] METODOLOGI

Metode yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif dengan teknik wawancara mendalam. Teknik pengumpulan datanya melalui kuesioner dan wawancara dengan teknik analisis data berupa angka-angka statistik yang mengacu pada skala likert kemudian dideskripsikan.

Adapun objek penelitian adalah para siswa atau peserta kemah moderasi beragama Kementerian Agama Republik Indonesia yang dilaksanakan di Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan sebanyak 180 siswa seIndonesia.

[4] HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Berdasarkan persentase indikator menjaga hak teman yang berbeda agama untuk melaksanakan ajaran agamanya terlihat pada tabel diatas menunjukkan bahwa yang menjawab pernyataan dengan skor nilai 4 berjumlah 30 responden dengan skor capaian 120 dan persentase sebesar 80%, responden yang menjawab skor nilai 3 berjumlah 8 responden dengan skor capaian 24 dan persentase sebesar 14,54%, responden yang menjawab pernyataan dengan skor nilai 2 berjumlah 2 responden dengan skor capaian 4 dan persentase sebesar 3,12%, responden yang menjawab

pernyataan dengan skor nilai 1 berjumlah 0 responden dengan skor capaian 0 dan persentase sebesar 0%. Sehingga jumlah total skor capaian yang diperoleh sebesar 40 dengan persentase 93,25% dikategorikan sangat tinggi dan konversi sangat toleransi.

Berdasarkan persentase indikator menghargai pendapat yang berbeda sebagai sesuatu yang alami dan insani terlihat pada tabel diatas menunjukkan bahwa yang menjawab pernyataan dengan skor nilai 4 berjumlah 30 dengan skor capaian 120 dan persentase sebesar 80,10%, sedangkan responden dengan skor nilai 3 berjumlah 8 dengan skor capaian 24 dan persentase sebesar 5,4%, responden yang menjawab dengan skor nilai 2 berjumlah 2 dengan skor capaian 4 dan persentase sebesar 0,8%, dan responden yang menjawab skor nilai 1 berjumlah 0 dengan skor capaian 0 dan persentase sebesar 0,0%. Sehingga diperoleh persentase capaian sebesar 86,4% dengan kategori sangat tinggi dan konversi sangat toleransi

Berdasarkan persentase indikator bekerjasama dengan teman yang berbeda agama, suku, dan etnis dalam kegiatan-kegiatan kelas dan sekolah terlihat pada tabel diatas menunjukkan bahwa yang menjawab pernyataan dengan skor nilai 4 berjumlah 30 dengan skor capaian 120 dan persentase sebesar 75,91%, sedangkan responden yang menjawab skor nilai 3 berjumlah 8 dengan skor capaian 24 dan persentase sebesar 15%, responden yang menjawab skor nilai 2 berjumlah 2 dengan skor capaian 4 dan persentase sebesar 4,32%, responden

yang menjawab pernyataan dengan skor nilai 1 berjumlah 0 dengan skor capaian 0 dan persentase sebesar 0 %. Sehingga jumlah total skor capaian yang diperoleh sebesar 148 dengan persentase capaian 90,51%, kategori sangat tinggi dan konversi sangat toleransi.

Berdasarkan persentase indikator bekerjasama dengan teman yang berbeda agama, suku, dan etnis dalam kegiatan-kegiatan kelas dan sekolah terlihat pada tabel diatas menunjukkan bahwa yang menjawab pernyataan dengan skor nilai 4 berjumlah 35 dengan skor capaian 140 dan persentase sebesar 80,23%, sedangkan responden yang menjawab skor nilai 3 berjumlah 3 dengan skor capaian 9 dan persentase sebesar 17,05%, responden yang menjawab skor nilai 2 berjumlah 2 dengan skor capaian 4 dan persentase sebesar 2,95%, responden yang menjawab pernyataan dengan skor nilai 1 berjumlah 0 dengan skor capaian 0 dan persentase sebesar 0 %. Sehingga jumlah total skor capaian yang diperoleh sebesar 1596 dengan persentase capaian 90,68% dikategorikan sangat tinggi dengan konversi sangat toleransi.

2. Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian merupakan pemikiran peneliti yang terkait dengan apa yang telah peneliti temukan. Berdasarkan analisis dari hasil kuisioner/angket dan wawancara mengenai Sikap Toleransi di Perkemahan Toleransi Beragama se Indonesia di Kabupaten Gowa dapat dilihat dari 4 indikator. Untuk hasil analisis dan pembahasannya, penulis sajikan sebagai berikut.

1. Menjaga hak teman yang berbeda agama untuk melaksanakan ajaran agamanya

Sikap yang ditunjukkan siswa ketika mereka tak mengganggu siswa lain dalam beribadah serta tidak membuat gaduh dan keributan ataupun membully terkait cara beribadah siswa lain merupakan sikap toleran dalam beribadah atau dalam kehidupan beragama. Perilaku tersebut telah menunjukkan dan mengindikasikan bahwa siswa telah menunjukkan sikap-sikap toleran dan menghormati dan menghargai hak temannya. Hal tersebut masuk dalam kategori sangat tinggi dalam pengembangan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, siswa bisapaham apa yang dimaksud dengan sikap toleransi antar umat beragama selain menghargai dan menghormati satu sama lain perlu adanya keterbukaan terhadap semua orang.

Untuk memperkuat data pada penelitian ini peneliti melakukan wawancara bersama siswa peserta kemah toleransi yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan untuk mengetahui sikap toleransi siswa dalam menjaga hak teman dalam melaksanakan ajaran agamanya ditemukan bahwa banyak siswa yang memberikan respon positif seperti tidak menggagu teman beribadah dan berdoa saat makan. Seperti menurut Daryanto dan Darmiatun (2013), menyatakan bahwa toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

2. Menghargai pendapat yang berbeda sebagai sesuatu yang alami dan insani

Perilaku dan sikap menjaga perasaan, tidak mengganggu siswa ataupun pembina yang sedang menjelaskan dan menyampaikan opininya, diam memperhatikan, tidak ribut di dalam forum/kelas, serta berkontribusi aktif menjaga kelas agar tetap kondusif, aman, dan tenteram merupakan ciri dan sikap dapat menghargai dan berbeda pendapat. Sikap ini merupakan sikap kebaikan-kebaikan alami dan insani yang ditunjukkan oleh para siswa.

Perilaku siswa telah menunjukkan bahwa siswa telah bisa paham dan mengerti arti penting kebebasan berpendapat untuk menciptakan situasi dan iklim diskusi yang sehat serta siswa bisa paham dan mengerti bahwa mementingkan pendapat sendiri merupakan sikap negatif dan tak akan memberikan hasil maksimal dalam mencapai mufakat. Pembina juga sangat memegang peranan penting dengan bertindak sebagai fasilitator yang menjadi jembatan dan penengah dalam proses pertukaran pendapat sehingga bisa menunjukkan perilaku demokratis dan toleran dalam ruang kelas.

Untuk memperkuat data penelitian ini peneliti melakukan wawancara kepada siswa untuk mengoreksi kembali data angket apakah sesuai atau tidak. Berdasarkan hasil wawancara bersama siswa yang menjadi sampel dalam penelitian ini yaitu siswa terlihat dan mau menghargai perbedaan pendapat dan pemikiran yang terjadi diantara mereka dan tidak menjadi masalah dalam bertukar pendapat walaupun

terkadang ada beberapa yang ribut. Karena salah satu fungsi sikap toleransi yaitu dapat mencapai kata mufakat dan juga menghilangkan rasa paling benar pada diri sendiri. Seperti menurut Ahmadi (2000) menjelaskan bahwa tenggang rasa adalah seseorang yang selalu menjaga perasaan orang lain dalam aktifitasnya sehari-hari.

3. Bekerjasama dengan teman yang berbeda agama, suku, dan etnis dalam kegiatan- kegiatan kelas dan sekolah

Perilaku kerjasama merupakan aktivitas yang dikerjakan secara bersama-sama oleh dua atau tiga atau lebih oleh orang lain yang berharap suatu pekerjaan bisa selesai dengan cepat dan maksimal. Hal paling sederhana yang dilakukan dalam aktivitas atau kegiatan perkemahan seperti mendirikan tenda, memasak, mengatur barang-barang serta kerjasama dalam aktivitas kegiatan kepramukaan berupa piket dan gotongroyong membersihkan lingkungan.

Untuk memperkuat data kuesioner atau angket, peneliti melakukan wawancara kepada siswa peserta kemah toleransi di Gowa yang menjadi sampel, berdasarkan hasil pada indikator ini yaitu siswa saling membantu bekerjasama dalam membersihkan kelas dan lingkungan serta guru atau pembina juga terkadang ikut serta dalam membantu dan mengontrol siswa menjalankan tugas piketnya. Sama hal nya seperti pembelajaran yang melibatkan siswa, menurut Miftahul Huda (2011) menjelaskan yaitu, ketika siswa bekerjasama untuk menyelesaikan

suatu tugas kelompok, mereka memberikan dorongan, anjuran, dan informasi pada teman sekelompoknya yang membutuhkan bantuan.

4. Bersahabat dengan teman yang berbeda pendapat

Sekolah merupakan wadah bagi para siswa untuk menimba dan memperoleh ilmu dan pengetahuan untuk bekal mereka dimasa depan. Sekolah menjadi wahana dan lingkungan untuk para siswa bertinteraksi dan bersosialisasi satu sama lain. Pada tahap ini, mereka akan mencari, mengidentifikasi, menganalisis, menilai teman yang baik atau cocok dengan mereka untuk mereka ajak bermain, berdiskusi, dan mereka jadikan pmodel untuk tumbuh dan berkembang.

Sebagaimana temuan analisis dalam pengolahan data indikator terkait bersahabat dengan teman yang berbeda pendapat serta memperkuat data hasil penelitian, maka peneliti telah melakukan wawancara kepada 40 siswa peserta kemah toleransi beragama di Kabupaten Gowa, pada indikator ini yaitu siswa tidak memandang perbedaan menjadi satu masalah untuk bersahabat sehingga terhindar dari konflik atau perkelahian antar siswa, mereka melihatnya sebagai keunikan dalam kehidupan, sekalipun itu berbeda pendapat karena mereka memahami arti pentingnya sikap toleransi.

Persoalan konflik kekerasan dalam dunia pendidikan tidak boleh serta merta menjadikan guru dan siswa sebagai kambing hitam yang harus disalahkan. Persoalan ini harus menjadi tanggungjawab bersama dalam terus menerus memperbaiki

sistem pendidikan kita dan menumbuhkembangkan serta memasifkan dakwah dan sikap toleransi antar sesama. Hal ini bisa kita mulai dari diri sendiri dan lingkungan tempat kita beraktivitas, misalnya sekolah, rumah ataupun masjid. Seperti pendapat Elfindri (2012) orang yang bersahabat/komunikatif adalah orang yang mudah bergaul dengan orang lain dan biasanya selain mampu menyampaikan, juga mampu mendengarkan apa yang disampaikan oleh orang lain untuk kemudian direspon dengan cara yang tepat.

[5] KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sikap toleransi peserta kemah toleransi Gowa sangat tinggi dan sangat toleransi. Hal ini dapat dilihat dari hasil kuesiner indikator pertama terdapat pada pernyataan menjaga hak teman yang berbeda agama dengan persentase capaian 93,25%. Indikator kedua terdapat pada pernyataan menghargai pendapat yang berbeda sebagai sesuatu yang alami dan insani dengan persentase capaian 88,64%, Indikator ketiga terdapat pada pernyataan bekerjasama dengan teman yang berbeda agama, dengan persentase capaian 90,51%. Dan indikator terakhir terdapat pada pernyataan bersahabat dan berteman dengan siswa lain yang berbeda pendapat, dengan persentase capaian 90,68%. Adapun rata-rata nilai dari persentase diatas yaitu 90, 77% dan kategori sangat tinggi dengan konversi sangat toleransi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutardjo, J.R. 2012. Pembelajaran Nilai-Karakter. Jakarta:Rajawali Pers.
- Ali, Muhammad. 2009. Pendidikan Untuk Pembangunan Nasional : Menuju Bangsa Indonesia yang Mandiri dan Berdaya Saing Tinggi. Bandung : INTIMA.
- Al-quran dan Terjemahannya. 2012. Alfatih. Jakarta
- Arikunto, Suharsimi. 2013. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Faisal,Sanapiah. 2001. Format-Format Penelitian Sosial. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Fitri, Agus Zaenul.2012 PENDIDIKAN KARAKTER berbasis NILAI dan ETIKA di SEKOLAH. Jogjakrta: AR RUZZ MEDIA.
- Imam Abi Abdullah Muhammad Bin Ismail Bin Ibrahim Bin Al-Mughirah Bin Bardizbah AlBukhary Al-Ja'fiy, Shahih Bukhori, Juz 1(Beirut:Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th)
- Kementrian Pendidikan Nasional. 2010. Pedoman Sekolah Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karkter Bangsa. Jakarta. Kemendiknas. 2010
- Misrawi, Zuhairi. 2007. Alquran Kitab Toleransi. Jakarta: Pustaka Oasis.
- Muhaimin, dkk. 1996. Strategi Belajar Mengajar. Surabaya: Citra Media.
- Mulyana,Rohmat. 2004. Mengartikulasikan Pendidikan Nilai. Bandung:Alfabeta.
- Mustari, Muhammad. 2014. Nilai Karakter. Refleksi Untuk Pendidikan. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Moleong,Lexy J. 2006. Metode Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Naim, Ngainun.2008. Pendidikan Multicultural; Konsep Dan Aplikasi. Jogjakarta:
- Raharjo, Mudjia (ed). 2006. Quo Vadis Pendidkan Islam Pembacaan Realitas Pendidikan Islam, Social Dan Keagamaan. Malang: UIN Press.
- Schumann, O. 2006. Menghadapi Tantangan, Memperjuangkan Kerukunan. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Sugiyono. 2008. Cetakan keempat. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Tafsir, Ahmad. 2012.IlmU Pendidikan Islami. Bandung: Rosda Karya.
- Tanzeh, Ahmad. 2009. Pengantar Metode Penelitian, Yogyakarta: Teras
- Ulber, Silalahi. 2009. Metode Penelitian Sosial. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Wibowo, S. 2009. Manusia, Teka Teki Yang Mencari Solusi. Yogyakarta: Kanisius.
- Zamroni. 2011. Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural. Yogyakarta: Gavin